UDI MUFRODI

TEOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Abstrak

Dalam perspektif sejarah, perkembangan teologi Islam terbagi ke dalam tiga tahap. Pertama, persolan-persoalan teologi timbul sejak zaman Rasulullah sebagai dampak heterogenitas. Kemudian, pada masaBani Umayyah persoalan-persoalan teologi dikodifikasikanmeniadi suatu disiplin ilmu yang bersifat sederhana. Kedua, pada teologi Islam bercorak filosofis. masaBani Abbas metodologis, dan sistematis. Ketiga, pada masa skolastik teologis Islam mengambil bentuk sintesa. Bagaimanapun bentuknya, teologi Islam timbul sebagai upaya merepon tantangan eksternal dan internal yang berkaitan dengan akidah Islamiyah.

I. Pendahuluan

Teologi, menurut A. Hanafi, terdiri dari dua kata, yaitu theos yang artinya Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Jadi menurutnya teologi adalah ilmu yang membicarakan Tuhan seginya dan hubungannya dengan segala Menurut Harun Nasution teologi adalah ilmu dasar dari sesuatu agama.2 Ibn membahas ajaran-ajaran Khaldun mengatakan, teologi adalah ilmu yang menghimpun argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan keyakinan suatu agama.3 Dengan demikian teologi Islam

Hanafi, Teologi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 5-6.

² Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986, h. 4

Ibn Khaldun, Mukaddimah Ibn Khaldun, Beirut: Dar al-Qalam, 1981, h. 458.

adalah suatu ilmu yang membahas prinsip-prinsip akidah Islamiyah dengan merujuk pada akal dan wahyu.

Tetapi benarkah teologi Islam timbul sebagai akibat dari persolan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik? Jawabannya tentu harus melihat pertumbuhan teologi Islam mulai dari masa sebelum lahirnya, pada masa lahirnya, dan masa sesudah lahirnya. Sebab, dari situlah konklusi yang tepat dapat ditemukan. Oleh karena itu, perlu diverifikasi dengan menggunakan pendekatan historis.

II. Masa Pertumbuhan

Teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang berkait dengan persolan akidah Islamiyah, dan landasannya merujuk pada wahyu dan akal. Ilmu ini indentik dengan ilmu tawhid, ilmu 'aqaid, ilmu usuluddin, dan ilmu kalam. Sebab obyek pembahasan semua disiplin ilmu itu mengacu pada eksistensi Tuhan dan alam, yang dalam pendekatan kajiannya bersumber dari wahyu dan akal.

Nabi Muhammad s.a.w., sungguhpun al-Pada masa Qur'an telah melegitimasi pemikiran rasional mengungkap persoalan-persoalan metafisika, namun keberadaan teologi Islam belum terkodifikasi secara sistemtamatis dan belum menjadi suatu disiplin ilmu Islam. Seorang Nabi, Golziher, bukanlah teolog. Warta yang terucap menurut secara spontan dan konsepsi-konsepsi keagamaan yang ia tidak berbentuk suatu sistem vang dirancang dengan sengaja. Wahyu Nabi berbentuk kitab suci, suatu naskah yang secara formal terumus dan sebagai kaidah pun bersifat pasti.4

Kitab suci al-Qur'an, dijadikan sebagai rujukan utama oleh nabi Muhammad dalam merespon semua yang muncul, beliau menjelaskan isi kandungan al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatannya secara jelas. Sebagai seorang figur

Ignaz Golziher, Pengantar Teologi den Hukum Islam, terjemahan Hersri Setiawan, Jakarta: INIS, 1991, h.65.

pemimpin yang bijak dan berharismatik tinggi. beliau mengantisipasi mamou tantangan eksternal vang dimunculkan non muslim. Fatwa-fatwa beliau, demikian al-Dauri, tidak terlepas dari wahyu. Umat Islam menerimanya melakukan perdebatan.5 dengan patuh dan ta'at tanpa Dalam hal ini. al-Gurabí menegaskan, bahwa itu masih berkisar Islamivah pada masa dalam soal dan pengenalan pertama Islam. keimanan agama dan karenanya belum sampai pada pengkajian secara mendalam. Umat Islam menerima penjelasan dari Rasul dengan penuh keyakinan dan keta'atan, karena segala apa yang dibawa oleh Rasul merupakan kebenaran mutlak dari Allah.6

Dalam menjawab persolan yang terkait dengan ayat-ayat mutasyabihat, Nabi Muhammad menunjuk pada surat Ali Imran, ayat 7:

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang mahkamat (jelas), itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. dan yang lain (ayat-ayat) mutasya-bihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan. maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7).

Berdasar atas firman Allah itu, Nabi Muhammad mengajak umatnya untuk menyelesaikan persolan-persoalan ayat mutasyabihat dengan cara merujuk pada al-Qur'an. Selain itu, bisa jadi beliau bermaksud menyadarkan umat

Oahtan 'Abd al-Rahman al-Dauri, Usul al-Din al-Islami, Bagdad: Dar al-Hurnyah, tth., h, 31-33.

Ali Mustafa al-Gurabi, Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin, Mesir: Matba'ah Subeih, tth., h. 12.

bahwa akal fikiran sangat terbatas untuk mengetahui hakikat metafisika. Menyerahkan semua persolan pada al-Qur'an secara komprehensif, menurut Abu al-Khair, tidah berarti Islam adalah agama dogmatis. Justru sebaliknya, al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar selalu berfikir tentang ciptaan Allah. Berfikir sehat dan mendalam tentang alam semesta, dipandang Yusuf Musa sebagai karakteristik al-Qur'an.

Merenungkan alam semesta, tentu saja akan melahirkan keyakinan adanya pencipta. Logikanya, setiap merupakan indikator bahwa wujudnya tidak mungkin terjadi kebetulan. Merenungkan hakikatnya mengarah pada polytheisme dan anthropodikhawatirkan morphisme, karena al-Qur'an secara tekstual menggambarsifat-sifat Tuhan seperti yang ada pada manusia, sedangkan esensi Tuhan dan realitas non empiris lainnya tidak dapat dijangkau oleh indera dan rasio. Pemahaman secara tekstual, justeru konsekuensinya timbul gambaran bahwa Tuhan beresistensi sama dengan makhluk-Nya. Agar umat Islam nenantiasa berada di atas landasan monotheisme. Nabi Muhammad menganjurkan untuk mengimani hakikat metafisika dengan penuh keyakinan dan beliau menjelaskan bahwa Tuhan berbeda dengan makhluk. Hal ini terlihat, ketika beliau ditanya oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, Munafiq, dan dari mereka yang masuk Islam. Pertanyaan itu berkisar dalam soal sifat Tuhan, melihat Tuhan, qada dan qadar.9

Persoalan-persoalan teologis yang muncul pada masa Rasulullah, tidak lain sebagai pengaruh dari heterogenitas. Semua persoalan pada masa itu segera dapat diselesaikan dengan cara kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh

Abu al-Khair Muhammad Ayyub 'Ali, 'Aqidah al-Islam wa al-Maturidi, Banglades: al-Muassasaah al-Islamiyah, 1980, h. 20

Muhammad Yusuf Musa, el-Qur'an wa al-Filsafeh, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1966, h. 56, 57

Abu at-Khair, op. cit., h. 17

sebab itu, sebagai telah diuraikan di atas bahwa upaya pengkodifikasian teologi Islam secara sistematis dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu belum dilakukan pada masa Rasulullah hidup.

Keadaan seperti ini tetap berlanjut sampai masa Khulafa Rasyidin. Mereka tidak menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat secara interpretatif. Segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya diterima dengan penuh keyakinan dan keta'atan. Al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai rujukan utama bagi mereka dalam menjawab semua persoalan yang muncul dari pengaruh heterogenitas. Seandainya jawaban itu terdapat pada keduanya, maka mereka menggiaskan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Seandainya mereka masih belum menemukan juga, maka alternatif yang pada pendapat seorang yang terakhir adalah merujuk dipercaya atau pendapat konsensus. 10

Umar ibn al Khattab dalam menghadapi persolanpersolan yang terkait dengan eksistensi Tuhan dan ayat-ayat mutasyabihat, menganjurkan kepada umat Islam mengambil dan mengamalkan ayat-ayat yang sudah jelas, sedang yang belum jelas menyerahkannya kepada Allah.11 Dalam hubungan itu. Umar menghukumi pencuri yang mengaku perbuatannya itu takdir Tuhan dengan potong tangan dan cambuk. Hukum potong tangan sebagai balasan mencuri, sedang hukum cambuk sebagai perbuatan balasan dari perbuatan dusta kepada Allah. 12 'Ali ibn Abi Talib pun dalam hal itu bersikap tegas, seperti yang ia katakan dalam pidatonya di Kufah bahwa orang yang tidak meyakini takdir adalah tidak termasuk golongannya.13

Namun demikian, menurut al-Gurabi, pada masa sahabat banyak orang dari agama lain memeluk agama Islam, dan ada pula yang tidak masuk Islam tetapi mereka

¹⁰ al-Girabi, op. cit., h. 14

¹¹ Abu al-Khair, op. cit., h. 45.

¹² Al-Gurabi, op.cit., h. 15.

¹³ Abu al-Khair, op. cit., h. 48.

berada di territorial Islam. 14 Konsekuensinya terjadi suatu pembauran akidah, sehingga Islam terkesan sebagai agama monotheis anthropomorphisme. Orang-orang yang memunculkan persoalan ini tergabung ke dalam kelompok Syi'ah menurut al-Syahrastani, jumlahnya sebelas aliran 'Alba'ivah. vaitu: Saba'ivah. Kamiliyah. Mugiriyah, Khatabiyah, Kayaliyah, Hisyamiyah, Nu'mani-Mansuriyah. vah. Nusairiyah, dan Ishakiyah. 15 Mereka dipandang al-Bagdadi, sebagai golongan yang telah ke luar dari Islam, karena 'Ali. 16 Keyakinan mentuhankan mereka demikian Abu Zahrah, merupakan hasil pemahaman terhadap nas-nas al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, kemudian dibaurkan dengan ajaran-ajaran agama yang mereka anut sebelum Islam 17

Kemunculan Syi'ah Galiyah, demikian Ilahi Zhahier. Islam dengan memanfa'atkan menghancurkan situasi politik di masa 'Usman ibn 'Affan.18 Menurut Harun Nasution, di akhir masa pemerintahan Usman terjadi kekacauan, karena ia memakai sistem nepotisme. 19 Dalam Syi'ah muncul dan kemudian kesempatan itulah kaum 'Ali.²⁰ Dari mereka berkembang pada masa memanfa'atkan situasi itu, adalah kelompok Syi'ah Saba'iyah vang dipelopori oleh 'Abdullah ibn Saba'. Ia adalah seorang Yahudi dari San'a (Yaman), lahir dari seorang budak kulit hitam. Ia masuk Islam di zaman pemerintahan 'Usman ibn 'Affan. Ia berusaha menyebarkan fitnah ke seluruh negeri Islam dengan cara berpindah-pindah dari suatu wilayah ke

¹⁴ Al-Gurabi, loc. cit.

Al-Syahrastani, Kitab al-Milal wa al-Nihal, Ed, Muhammad Sayyid Kaliani, juz I. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 174.

Al-Bagdadi, al-Farq bain al-Firaq, Kairo : Maktabah Subeih, tth., h. 236.

Abu Zahrah, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah, juz i tt.: Dar al-Fikr al-Arabi, tth., h. 39.

¹⁸ Ihsan Ilahi Zahier, al-Syi'ah wa al-Lasyayu', terjemahan Hafied Salim, Bandung: al-Ma'arif, 1985, h. 109.

¹⁹ Nasution, Teologi Islam, Ioc. cit.

²⁰ al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirun, juz II, Bagdad; Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976, h. 4.

wilayah lain, dimulai dari Hijaz, Basrah, Kufah dan Syam. Lalu ia dikeluarkan dari Syam dan pergi ke Mesir. Dari Mesir ia menyebarkan dusta dan isue yang mendiskreditkan pemerintahan Usman ibn 'Affan. Selain itu, ia meningkatkan rasa cinta kaum Syi'ah kepada 'Ali dengan cara memasukkan unsur eksternal ke dalam Islam yaitu hulul, raj'ah, dan tanasukh. Dan pada akhirnya 'Usman mati terbunuh, sebagai gantinya adalah 'Ali ibn Abi Talib.²¹

Mu'awiyah salah seorang keluarga yang dekat bagi 'Usman, menuntut kepada 'Ali supaya menghukum orang-orang yang membunuh 'Usman, bahkan ia menuduh 'Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Namun, 'Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap pemberontak-pemberontak itu, bahkan ia mengangkat salah seorang pemuka pemberontak bernama Muhammad ibn Abi Bakr menjadi Gubernur Mesir. Sebagai akibatnya, terjadi pertempuran antara Mu'awiyah dan 'Ali di Siffin.²²

Di saat Mu'awiyah menghadapi kekalahan, secara tibatiba ia mengajak damai dengan cara mengikatkan al-Qur'an pada ujung tombak, tujuannya agar peperangan yang sedang diselesaikan menurut al-Qur'an. segera mengerti maksud tipuan itu, dan ia berniat meneruskan pertempuran dengan Mu'awiyah, tetapi dari pasukan 'Ali agar pertempuran dihentikan. Peperangan pun berhenti dan Mu'awiyah terhindar dari kehancuran. Setelah diadakan gencatan senjata, Mu'awiyah melakukan arbitrase untuk mencari perdamaian. Peristiwa ini merugikan bagi 'Ali menguntungkan bagi Mu'awiyah. sehingga menyebabkan lahirnya kelompok oposisi yang menentang arbitrase.23 Kelompok oposisi yang disebut Khawarij memanarbitrase bertentangan dengan Islam. dang karena

Hulul mengandung arti bahwa Tuhan mengambil tempat di dalam Tubuh 'Ali. Yang dimaksud dengan raj'ah, bahwa 'Ali akan bangkit kembali ke dunia setelah wafatnya Tanasukh, artinya ruh 'Ali keluar dari jasadnya dan kemudian pindah ke tubuh para imam setelah 'Ali wafat. (Abu al-Khair, op. cit., h. 43, lihat pula Ilahi Zahier, loc. cit.).

Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 5.

²³ Ibid.

keputusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, orang-orang yang terlibat dalam arbitrase dipandang kafir dan wajib dibunuh.²⁴

Berdasar atas keyakinan ini, kaum Khawarij mengadakan pertempuran dengan 'Ali di Nahrawan. Dalam pertempuran ini mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang Khawarij bernama 'Abd al-Rahman ibn Mulzam dapat membunuh 'Ali.²⁵

Hukum kafir bagi pelaku dosa besar atau kecil, tidak lain sebagai konsekuensi logis dari konsep iman. Menurut kaum Khawarij, iman ialah meliputi keyakinan, pengakuan, dan perbuatan. Pelaku dosa besar atau kecil dipandang kaum Khawarij telah keluar dari iman, kalau ia meninggal dunia tidak bertobat maka siksanya kekal di dalam neraka.²⁶

Faham dan sikap Khawarij yang radikal, mengundang banyak reaksi dari kalangan umat Islam. Sebenarnya, reaksi mengantisipasi berkembangnya isu bermaksud untuk teologis dari fihak non muslim atau muslim sendiri yang dibaurkan dengan isue politik pada masa itu. Hal ini terlihat ketika aliran-aliran dalam Islam muncul dengan pandanganpandangan yang moderat. Aliran Murji'ah mengembangkan secara teoritis doktrin toleransi melalui putusan hukum mukmin bagi pelaku dosa besar. Aliran Muktazilah mengambil posisi menengah antara Khawarij dan Murij'ah melalui konsep al-manzilah bain al-manzilatain. Aliran Asy'ariah mengambil posisi menengah antara Murji'ah dan Mu'tazilah dengan memajukan konsep mukmin fasik. Aliran Maturidiah menjawab dalam persoalan ini memajukan mukmin. Perbedaan ini, tidak lain disebabkan oleh corak pemikiran yang berlainan.

²⁴ *Ibid.*, h. 6.

²⁵ Hammudah Gurabah, *al-Asy'an*, Kairo: al-Matabi al-Amiriyah, 1973, h. 26

²⁶ al-Bazdawi, Kitab al-Usul al-Din, Ed. Peter Linss Kairo: "Isa al-Babi al-Halabi, 1963, h. 147.

Persolan teologis yang berhubungan dengan iman dan pelaku dosa besar, menurut Abu al-Khair, telah hukum zaman Nabi Muhammad. Beliau menjelaskan muncul di persoalan ini kepada Abi Zar, bahwa pelaku dosa besar selain syirik masih dalam keadaan beriman tidak kekal di dalam neraka. Pada masa Sahabat, persoalan iman dan hukum pelaku dosa besar muncul karena banyak orang Islam yang murtad dan tidak mengeluarkan zakat setelah Rasulullah para Sahabat menghadapi persoalan ini, wafat. Dalam oleh Rasulullah. difatwakan apa yang telah mengikuti Mereka tidak menghukumi kafir bagi pelaku dosa besar yang ia mengingkari salah satu dari kalau kecuali svari'at Islam atau melakukan perbuatan maksiat dengan menghalalkan segala cara. Pada Bani Umayyah. masa persoalan iman dan hukum pelaku dosa besar berkembang ke persoalan qada, qadar, perbuatan Tuhan, dan perbuatan manusia secara filosofis. 27 Sebab, Suria adalah merupakan pusat studi pemikiran Yunani selain Iskandariah.28

Pemikiran filosofis dalam soal akidah lain sebagai hasil orang-orang Muslim dengan intelektual interaksi antara lain teriadi terutama pemikiran Hellenik. Antioch dan Ephesus Damaskus, (Mesir). Iskandariah Harran (Mesopotamia), dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahirnya dorongan pertama karya-karya penterjemahan dan penelitian kefilsafatan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno, yang kelak dan disponsori oleh para penguasa didukung kemudian Muslim.29 Orang-orang Muslim yang pertama kali terlibat akidah mengenai intelektual interaksi pemikiran Hellenik, menurut al-Dauri, Jahmiah, Qadariah, dan Mu'tazilah.30

²⁷ Abu al-Khair, op. cit., h. 37, 50, 52

Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, h. 222.

²⁹ tbid.

³⁰ Al-Dauri, op. cit., h. 40.

Jahmiah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang dipelopori oleh Jahm ibn Safwan. Ia berasal dari Khurasan keturunan Samarkand dan Turmuz, kemudian ia menjadi murid Ja'd ibn Dirham yang menjabat sebagai guru di istana Bani Umayyah. 31 Oleh sebab itu, ia seorang tokoh utama yang mendukung pemerintahan Bani Umayyah atas dasar agama melalui faham irja'. 32 Namun, setelah ia merasa bahwa pemerintahan itu tidak dapat ditolerir lagi maka ia konsep khilafah memajukan yang bertentangan dengan sistem politik Dinasti itu.33 Konsep khilafah kelihatannya dipandang oleh Bani Umayyah subversi. sehingga Jahm ibn Safwan ditangkap dan kemudian dibunuh. Hukuman mati itu. sebagai alasannya dikemukakan oleh Bani Umayyah adalah menyangkut persoalan teologis, karena ia dituduh ingin menegakkan hukum-hukum Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.34 Menurut Syahrastani, Jahm ibn Safwan dibunuh oleh Muslim ibn Ahwaz al-Mazni di masa akhir kekuasaan Bani Marwan.35

Pemikiran teologis Jahm ibn Safwan, menurut al-Qasimi adalah bersifat filosofis, karena ia menggunakan takwil dalam menjelaskan firman Allah yang berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabihat dan sam'iyat. 36 Ia berusaha mensucikan Allah dari syirik dan anthropomorphis, karena menurutnya, Dia adalah sebagai pencipta alam yang eksistensi-Nya tidak dapat disamakan dengan makhluk. Menurut Nurcholish Madjid, Jahm ibn Safwan adalah

³¹ Al-Gurabi, op. cit., h. 22, 28.

W. Montgomery Watt, Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam, terjemahan Umar Basalin, Jakarta: Ul Press, 1979, h. 43.

Jahm ibn Safwan berpendapat bahwa Khilafah wajib dilakukan secara pemilihan. Kalau seorang terpilih, ia tidak boleh mengundurkan diri atau bertahkim pada selain Allah. Seorang Khalifah tidak disyaratkan harus dari suku Quraisy. Seorang Khalifah wajib patuh terhadap perintah Allah Kalau Khalifah tidak mematuhi perintah Allah, ia wajib diturunkan. (Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taftazani, "Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatihi, Kairo; Dar al-Saqafah, 1979, h. 38, 42, 44.).

Jamal al-Din al-Qasimi, Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979, h 16.

³⁰ Al-Syahrastani, op. cit., h. 86

³⁶ Al-Qasimi, op. cit., h. 21.

seorang rasionalis yang pertama kali menggunakan metode filsafat Yunani dalam menyelesaikan persoalan teologis, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme.³⁷

aliran dalam Islam Qadariah. adalah suatu dipelopori oleh Gailan al-Dimasyqi. Ia putra Marwan yang masih ada hubungan keluarga dengan Mu'awiyah dan Usman ibn Affan Ia memajukan faham free will dan free act, menentukan perbuatanmanusia bebas dalam perbuatannya. Faham ini sebagai pengaruh dari interaksi intelektual dengan non Muslim Hellenik di Irak secara penuh kebebasan, keterbukaan, dan toleransi. Interaksi ini al-Dimasyqi dan Ma'bad al-Juhni oleh Gailan dengan dua orang Yahudi bernama Aban ibn Sam'an dan Talut ibn A'sam.³⁸ Gailan al-Dimasyqi dijatuhi hukuman mati oleh Hisyam karena alasan teologis, yang kaitannya mengenai faham free will dan free act. Padahal, menurut Montgomery Watt, hukuman itu mungkin saja bersifat politis, karena dalam pandangan Gailan bahwa pemberon-takan dalam keadaan tertentu dapat dibenarkan.³⁹ Hal yang dapat dimengerti, konsep khilafah Gailan indentik dengan faham Khawarij, sehingga terlihat tidak sejalan dengan kosep irja' yang dijadikan sebagai pembenaran bagi politik Bani Umayyah. Faham free will dan free act pun nampak mengkhawatirkan Bani Umayyah, karena faham ini secara mesti implisit mengisyaratkan bahwa Bani Umayyah bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya.

Mu'tazilah, adalah nama aliran dalam Islam yang mendapat sebutan "rasionalis Islam", karena lebih cenderung menggunakan, pendekatan filsafat dan penekanannya pada akal sangat besar, sehingga ada suatu anggapan bahwa Mu'tazilah tidak memandang nilai-nilai kualitatif agama sebagai tolok ukur. Bebenarnya, Mu'tazilah berbeda dengan positivesme yang membatasi kenyataan kepada pengalaman

³⁷ Al-Gurabi, op.cit., h. 24.

Nurcholish Madjid, Islam Doktrin ..., op. cit., h. 206.

³⁹ Ibid., h. 222, lihat pula al-Gurabi, op. cit., h. 33-36.

⁴⁰ Abu Zahrah. op. cit., h. 144, 149.

inderawi saja dan menolak setiap bentuk metafisika. Justeru kalau dilihat dari ajaran-ajarannya, Mu'tazilah sangat fanatik terhadap ide monotheis. Aliran ini, berupaya mempertahankan kemurnian konsep Islam tentang Tuhan dan mendiskusikannya ke dalam terminologi konsep filsafat Yunani. Menurut Nurcholish Madjid, penalaran rasional Mu'tazilah tidak lain meminjam metodologi kaum Jahmiah. 41

Pendiri aliran Mu'tazilah adalah Wasil ibn 'Ata, ia lahir di Madinah pada tahun 81 H. dan meninggal dunia di Irak pada tahun 131 H. Di Madinah ia belajar pada Abu Hasyim 'Abdullah ibn Muhammad ibn al-Hanafiah, kemudian ia pindah ke Basrah (Irak) dan belajar pada Hasan al-Basri. 42

Corak pemikiran Wasil ibn 'Ata, demikian al-Gurabi, sangat di pengaruhi oleh keberadaan dua kota yang ia tempati. Madinah sebagai kota wahyu menyebabkan Wasil tetap berpegang pada Al-Qu'an dan Hadist, sedang kota Basrah (Irak) sebagai pusat studi pemikiran Yunani dan agama kuno mendorong Wasil mengintelektulisasikan ajaran Islam. Oleh karna itu, Harun Nasution berpendapat, bahwa kaum mu'tazilah tidak meninggalkan wahyu, walaupun mereka banyak menggunakan rasio. 44

Ajaran-ajaran Wasil, terbatas dalam dalam soal almanzilah bain al-manzilatain, sifat tuhan, qada dan qadar, kemudian di kembangkan oleh murid dan pengikutnya menjadi bagian integral dari al-Usul al-Khamsah yang tersusun secara teratur, syaitu al-tauhid, al-adl, almanzilah bain al-manzilatain, al-wa'd wa al-wa'id, dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar. Ajaran-ajaran Wasil itu disusun dalam bentuk buku sebagai upaya untuk mengantisipasi persoalan eksternal dan internal. Buku-buku

⁴¹ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h 207

Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 43.

⁴³ Al-Gurabi, op. cit., h. 76.

⁴⁴ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 8.

⁴⁶ Ibid., h. 45

Al-Dauri, op. cit., h 55.

itu diantaranya, adalah al-Manzilah bain al-Manzilatain, Asnaf al-Murji'ah, al-Khatab fi al-Tauhid wa al-'Adl, dan al-Sabil ila al-Ma'rifah.47 Buku yang di karang oleh Wasil, menurut al-Gurabi, tidak tersusun secara sistematis dan metodologis. 48 Buku-buku teknologi Islam, tegas al-Dauri, pada masa Bani Umayah sudah muncul secara tertulis dan terkondifikasi, namun sulit untuk didapati.49 Abu al-Khair, menyebut sebagai tahap permulaan bagi teologi Islam.50 Hal yang dapat di mengerti, pada tahap permulaan ini baru merupakan perkenalan antara pribadi teolog Islam dengan ilmu Yunani melalui debat dan diskusi bersama pemukaagama Islam lainya.51 Pengkajian filsafat secara umum dan resmi dilakukan oleh pemerintah Bani Abbas, yang dikenal dengan masa terjemahan, sebagai konseklahirlah sistematika teologi Islam. Jadi, teologi wensinya Bani Umayyah masih sederhana, pada masa sungguhpun dalamnya sudah berbaur dengan pemikiran Hellenik.

III. Masa Penterjemahan

Pemikiran Yunani terbagi ke dalam dua priode, yaitu zaman Yunani dan Hellenik-Romawi. Periode yang pertama, merupakan hasil pemikiran bangsa Yunani asli seperti Elea, Pythagoras, Kaum Sofist, Socrates, Plato, Arstoteles, dan Peripatetik. Periode yang kedua, bukan hasil pemikiran bangsa Yunani asli dan bukan pula terdapat di daerah-daerah Yunani. Pemikiran di zaman ini, merupakan warisan Yunani yang di kembangkan oleh orang-orang Romawi dan pemikir-pemikir yang terdapat di sekitar Lautan Tengah.

⁴⁷ Abu al-Khair, op. cit., h. 54.

⁴⁸ Al-Gurabi, op. cit., h. 78.

⁴⁹ Al-Dauri, op. cit., h. 41.

⁵⁰ Abu al-Khair, loc. cit.

⁵¹ Yayasan Wakaf Paramadina, Filsalat Islam, Jakarta: 1992, h. 8.

Zaman ini, sesudah Aristoteles meninggal pada tahun 322 M. dan dimulai dengan pemerintah Aleksander Yang Agung.⁵²

Aleksander Yang Agung, nama aslinya Alexandros dan dalam bahasa Arab di kenal dengan "Iskandar Zulkarnain". Ia putera dari raja Macedonia, Philippos, dan menjadi murid Aristoteles selama 5 tahun. Dikatakan oleh Bartens, bahwa Aleksander Yang Agung mendirikan suatu kerajaan besar yang meliputi seluh kawasan Yunani dan berbagai kerajaan timur, sehingga kebudayan Yunani meliputi seluruh wilayah yang ditaklukannya. Ia membangun sebuah kota di Mesir menurut namanya "Iskandaria". Kota ini merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Kekayaan Iskandaria yang terpenting dan mengagumkan ialah perpustakaannya yang penuh dengan buku-buku ilmiah. Dalam pepustakaan itu untuk pertama kalinya pengetahuan manusia tentang dunia terkumpul secara sistematis.

Dari Iskandaria, pemikiran Yunani masuk ke Suria dan Irak, sebagai konsekwensinya berdirilah perguruan Iskandaria dan Antioch. Pada kedua perguruan itu, pengetahuan kebudayaan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Suria (Survani). Kemudian. melalui bahasa Yunani masuk ke perguruan Nisibis, Edessa, pemikiran Harran, dan Jundishapur. Masa penterjemahan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Suria, berlangsung dari abad ke 4 M. sampai abad ke 8 M. Penterjemah-penterjemah Suria vang terkenal ialah Probus, Sergius, Rasa'in, Jacob, dan Buku-buku George. Yunani yang diterjemahkan. antaranya buku-buku teologi, mistik, filsafat, etika, fisika, logika, dan kedokteran.56

⁵² Ibid., h. 2.

Al-Syahrastan, op. cit., jdid II, h, 137, lihat pula Muhammad Hatta, Alam Pemikuan Yunani, Jakarta: Tintamas, 1983, h, 117

⁵⁴ K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 16

⁵⁵ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op cit. h. xxix

⁵⁶ Paramadina, op. cit., h 6-7.

Pada abad ke 7 M. dan ke 8 M. orang-orang Arab (Islam) menguasai Suria, Mesir, Irak, Afrika Utara, Persia, sebagian Spanyol. Kota Iskandaria akhirnya jatuh pada tahun 640 M. dan sekolah-sekolahnya ditutup. Sebagai telah dijelaskan, bahwa ahli-ahli fikir Muslim berkenalan dengan filosof-filosof Kristen di Suria.⁵⁷ Yunani melalui Ketika itulah, menurut Montgomery Watt, orang-orang Arab (Islam) menyadari bahwa mereka hidup di tengah-tengah orang-orang yang memiliki budaya intelektual lebih tinggi yang menolak dan mengkritik sebagian ajaran Islam. Selain itu, mereka mempunyai kontak dengan orang-orang Hindu. Jadi, kebutuhan akan polemik dan kepentingan membela Islam memberikan alasan vang kuat untuk filsafat. 58 mempelajari

Sebagai diketahui dalam seiarah. pada pemerintahan Bani Umayyah telah dilancarkan Arabisasi. Bahasa-bahasa daerah, seperti Yunani, Suryani, dan Persia diganti dengan bahasa Arab. Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa administrasi dan bahasa simbol negara. Hal ini, pertama sekali diprakarsai oleh Abdul Malik ibn Marwan. Khalifah ke 5 dari Bani Umayyah. 59 Di zaman ini, menurut Nasution, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap perhatian Islam belum begitu kelihatan. karena Umayyah lebih banyak tertuju pada kebudayaan Arab. Pengaruh baru nyata kelihatan di masa Bani Abbas, karena berpengaruh di pusat pemerintahan adalah orangorang Persia, seperti keluarga Baramikah, yang telah lama Yunani.60 kebudayaan Dengan berkecimpung dalam Saliba yang dikutip dikatakan Jamil demikian, sebagai Paramadina, buku-buku Yunani telah mulai diterjemahkan dalam bahasa Arab pada abad ke 7 M., tetapi ke

⁵⁷ Bertens, op cit., h. 22

⁵⁸ Montgomery Watt, op. cit., h. 58.

⁵⁹ Paramadina, op. cit., h. 9.

Nasution, Islam Ditinjau deri Berbagai Aspeknya, jilid II, Jakarta: UI Press, 1986, h. 46.

keaktifannya baru pada akhir abad ke $8\ M.$ dan puncaknya pada abad ke $9\ M.^{61}$

Menurut Bertens, pada abad ke 8 M. dan ke 9 M beberapa sarjana Suria diundang ke istana khalifah di Bagdad untuk menterjemahkan filsafat Yunani dari bahasa ke dalam bahasa Arab. 62 Perhatian pada filsafat, demikian Harun Nasution, meningkat di zaman Khalifah al-Ma'mun (813-833M), putera Harun al-Rasyid. Utusan-utusan dikirim ke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian dibawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke bahasa Arab. 63 Al-Ma'mun membayar setiap buku yang diterjemahkan dengan emas seberat buku itu.64 Untuk keperluan penterjemahan itu, ia mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad yang diletakkan di bawah pimpinan Hunain ibn Ishak, seorang penganut agama Kristen yang berasal dari Hirah dan ia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Yunani dan bahasa Suryani. 65 Upaya penterjemahan yang dilakukan al-Ma'mun berpengaruh besar bagi perkembangan intelektualitas umat Islam, setidaknya mereka terilhami oleh pola fikir kefilsafatan

Sebagai konsekwensinya, timbul para teolog Islam dan filosof-filosof Islam yang pemikirannya dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Yunani. Dengan mengutip von Grunebaum, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa unsur Hellenisme melengkapi pemikir-pemikir Islam dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metodemetode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis. Dari semua unsur Hellenisme,yang

⁶¹ Paramadina, loc. cit.

⁶² Bertens, loc cit

Nasution. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, op. cit. h 46-47

Paramadina, op. cit. h 11

⁶⁵ Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya loc cit

Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h. 138.

paling berpengaruh terhadap sistem pemikiran dalam Islam adalah logika Aristoteles atau al-mantiq al-Aristi. 67

menurut S. Suriasumantri, pengkajian untuk Logika. secara tepat, yang dalamnya terdapat logika induktif dan logika dedukatif.68 Sidi Gazalba, mendefinisikan logika sebagai "hukum untuk berfikir tepat". Apabila logika formal dilanjut dengan logika material, maka pemikiran itu tidak hanya tepat menurut bentuknya, tetapi juga benar isinya. 69 Logika, demikian Mundiri, membantu menurut manusia berfikir lurus, efisien, tepat, dan teratur untuk dan menghindari kekeliruan. kebenaran mendapatkan Selain itu, logika mendidik manusia bersikap obyektif, tegas, dan berani, suatu sikap yang dibutuhkan, karena dalamnya pelbagai prasangka.⁷⁰ Metode berfikir ala terlepas dari kelihatannya sangat menarik bagi pemikir-Aristoteles. pemikir Islam untuk memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrin-doktrin Islam.71

Harun Nasution, pemikir-pemikir Islam dari filosof yang tertarik pada filsafat Yunani, di kalangan antaranya al-Kindi, al-Farabi, dan ibn Sina. Dari kalangan teolog, di antaranya Abu al-Huzail, al-Nazzam, al-Jahiz, dan al-Jubbai. Para teolog tersebut, banyak membaca buku-buku Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat pemikiran-pemikiran teologi mereka yang dikenal dengan "teologi Mu'tazillah". 72 Teologi ini, pada masa penterjemahan telah mengalami perkembangan dan tidak lagi berbentuk sederhana, karena dari segi metodologi, sistematika berfikir, teratur dengan pembahasannya tersusun secara dan

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Jujun S Suriasumantri. Filsafet Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, h. 46

Logika formal adalah mengarahkan perhatian kepada bentuk penalaran atau form. Logika Material, mengarahkan perhatian kepada penalaran dari segi isi atau materi. (Sidi Gazaiba, Sistematika Filsafat, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 41).

Mundiri, Logike, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994, h. 15.

⁷t Montgomery Watt, op. cit., h. 59.

Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, loc. cit.

menggunakan pendekatan filsafat.⁷³ Hal yang dapat dimengerti, pada masa ini pemikir-pemikir Islam telah dapat mengadakan kontak secara langsung dengan pemikiran Yunani, sehingga memudahkan mereka untuk mengambil filsafat sebagai pendekatan ilmiah dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal.

Montgomery Watt, memandang kaum Mu'tazilah sebagai peletak dasar utama dari disiplin teologi filsafat dan telah memberikan sumbangan besar dalam kehidupan intelektual Islam. Al-Gurabi menegaskan, bahwa kaum Mu'tazilah merupakan pembela Islam dari serangan-serangan orang luar. Jika sekiranya tidak ditakdirkan Tuhan bahwa kaum Mu'tazilah bangkit untuk membela Islam, ilmu kalam dengan kekayaannya yang besar itu tidak muncul. Oleh karena itu, wajar kalau teologi Mu'tazilah mendapat tempat di hati kaum inteligensia yang berada di lingkungan pemerintah Abbasiah.

Teologi Mu'tazilah, menurut mahmudunasir, suatu mazhab negara di bawah pemerintahan al-Ma'mun, alMu'tasim, dan al-Wasiq. 76 Menjelang akhir pemerintahan al-Ma'mun, kata Montgomery Watt, jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, termasuk hakim tinggi, diberikan kepada simpatisan Mu'tazilah.77 Dengan dukungan pemerintah, kaum Mu'tazilah berhasil mengajak ulama-Persia dari kalangan non Islam untuk memeluk agama Islam, dan berhasil pula menolak kaum Zindik yang berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan membuat hadis palsu. Tiga ribu orang Majusi, masuk Islam di tangan Abu al-Huzail.78 Selain itu, mereka dapat melakukan Mihnah terhadap orang-orang yang meyakini

⁷³ Abu al-Khair, op.cit., h. 78.

Montgomery Watt. op. cit., h. 86.

⁷⁵ Al-Gurabi, op. cit. h 263

Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, h. 272.

Montgomery Watt. op. cit., h. 77.

Abu Zahrah, op. cit., h. 156.

bersifat qadim. Kaum Mu'tazilah memandang mereka musyrik, karena telah membuat yang bersifat qadim menjadi dua atau menduakan Tuhan.⁷⁹ Pada mulanya Mu'tazilah mengadakan pendekatan secara baik dengan jalan menyeleksi atau Mihnah lebih dahulu, kemudian diseru dan akhirnya dilakukan kekerasan.⁸⁰

Paristiwa mihnah, terlihat sebagai konsekwensi logis dari prinsip ajaran kaum Mu'tazilah "al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar", yang bertujuan ikut serta secara terbuka dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam.81 seseorang pandangan kaum Mu'tazilah, dan larangan Allah atau mengotori melanggar perintah kemurnian ajaran Islam telah keluar dari iman. Orang yang seperti ini, wajib dicegah dan diluruskan dengan seruan yang lebih halus sampai ke seruan yang lebih kasar. Kalau tidak berhenti dilakukan kekerasan, dan kalau tidak berhenti juga perlu dilakukan pembunuhan.82 Inilah bentuk proses amar makruf dan nahi munkar kaum Mu'tazilah.

Yang dimaksud dengan kata al-amr, menurut aliran ini, ialah menganjurkan seseorang untuk berbuat melalui kata perintah "kerjakanlah". Kata al-nahy, artinya melarang seseorang untuk tidak berbuat melalui kata larangan "jangan berbuat!". Yang dimaksud dengan kata al-ma'ruf ialah setiap perbuatan yang pelakunya dikenal sebagai orang baik, sedangkan kata al-munkar ialah setiap perbuatan yang pelakunya dikenal sebagai orang jahat atau buruk. Dari pengertian ini dapat difahami bahwa amar makruf, adalah suatu upaya mengajak orang lain untuk menerima kebaikan, sehingga ia dikenal sebagai orang baik. Adapun nahi munkar, adalah suatu upaya mengajak orang lain untuk menerima kebaikan, adalah suatu upaya mengajak orang lain untuk

⁷⁹ Nasution. Teologi Islam. op cit., h. 50.

Ahmad Amin, Zuhr al-Islam, juz IV, Kairo; Maktabah al-Nahdah, 1975., h. 7.

⁸¹ Al-Zahabi, op. cit., juz I. h. 371, Lihat pula Abu Zahrah, op. cit., h. 143.

⁸² 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad, Syarh al-Usul al-Khamsah, Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1965, h. 701, 744, 745.

⁶³ Ibid.h. 141, 142.

menolak hal-hal yang keji, agar ia tidak dikenal sebagai orang jahat atau buruk.

Hukum amar makruf dan nahi munkar adalah wajib, alasan yang dimajukan kaum Mu'tazilah firman Allah:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang, makruf dan mencegah, dari yang munkar" (Ali 'Imran: 110).

Orang yang akan melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, hendaknya mengetahui bahwa yang diperintahkan adalah hal-hal yang baik dan yang dilarang adalah hal-hal yang buruk. Kemunkaran yang akan dicegah, hendaknya jelas ada di hadapan mata, Dalam mencegah kemunkaran, hendaknya dipertimbangkan dampaknya. Kalau membahayakan bagi masyarakat umum, pribadi, atau hartanya maka tidak ada kewajiban melaksanakan amar makruf dan nahi munkar.⁶⁴ Jadi, kebijaksanaan dan dukungan merupakan faktor terpenting dalam proses amar makruf dan nahi munkar. Oleh karena itu, peristiwa mihnahdengan memanfa'atkan dukungan penguasa merupakan kaum Mu'tazilah dalam merealisasikan ajaran-ajarannya. Seandainya Ahmad ibn Hanbal dan ahli Hadis lainnya bersikap lunak atau toleran terhadap ide monotheistis kaum Mu'tazilah, mungkin tidak akan terjadi peristiwa kekerasan.

Peristiwa mihnah, demikian Harun Nasution, menyebabkan lawan Mu'tazilah menjadi banyak, terutama di kalangan rakyat biasa yang tidak dapat menyelami ajaranajaran mereka yang bersifat rasional dan filosofis. 85 Dikatakan pula oleh Montgomery Watt, bahwa peristiwa mihnah merupakan pusat perhatian gerakan Ahli Sunnah. 86

Karena teologinya yang liberal dan proses dakwahnya menggunakan kekerasan, tentu saja merupakan suatu

⁶⁴ Ibid.

⁸⁵ Nasution, Teologi Islam, op.cit., h. 63

Montgomery Watt, op.cit., h. 93.

kesempatan bagi yang tidak menyukai filsafat untuk menampar dan mendiskreditkan kaum Mu'tazilah. Hal ini terlihat jelas dalam fatwa imam Malik dan imam Syafi'i bahwa kesaksian kaum Mu''tazilah dalam suatu perkara tidak dapat diterima. Imam Abu Yusuf memandang kaum Mu'tazilah sebagai kaum Zindik. Imam Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, berpendapat bahwa siapa yang menjadi makmum kaum Mu'tazilah, maka ia harus mengulangi sembahyangnya. 87

kecaman keras datang dari Selain dari itu. al-Mutawakkil Mahmudunnasir, Mutawakkil. Menurut al-Wasiq adalah seorang Khalifah setelah yang sangat ortodoks dan sangat giat dalam memulihkan keortodokan. Ia membebaskan Ahmad ibn Hanbal yang dijatuhi hukuman selama tiga puluh penjara oleh al-Mu'tasim Rasionalisme dilarang dan ia menindas para cendakiawan Mu'tazilah.88 Konsekwensinya, kata Harun Nasution, kaum Mu'tazilah telah tak mempunyai wujud kecuali sejarah.⁸⁹ Buku-buku mereka lenyap dari peredaran. pengetahuan tentang ajaran - ajaran mereka hanya dapat lawan, diperoleh dari karangan-karangan yang. gambaran yang sebenarnya memberikan umumnya tidak tentang ajaran-ajaran itu. Bahkan lawan, dalam karangankarangan itu tidak segan-segan menyebut mereka sebagai orang kafir.90

Padahal, sebagai telah dijelaskan bahwa kaum Mu'tazilah telah memberikan sumbangan besar dalam kehidupan intelektual Islam. Ajaran-ajaran mereka yang rasional bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan eksternal dan internal, Semuanya itu tertuang di dalam buku-buku, seperti yang dikarang, oleh Wasil ibn 'Ata dan Abu al-Huzail. Buku-buku karangan Wasil ibn 'Ata telah,

⁸⁷ Abu Zahrah, op.cit., h. 152

Mahmudunnasir, op. cit., h. 278, lihat pula Abu Hasan 'Ali al-Husna al-Nadawi, Rijal al-fikr wa al-Da wah fi al-Islam, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969, h. 137.

⁵⁹ Nasution, Teologi Islam, op.cit., h. 9, 56

Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Bandung: Mizan, 1995, h. 137.

disebutkan pada pembahasan terdahulu, sedang buku-buku karangan Abu al-Huzail ialah buku Penyangkalan Kaum Zindiq, Penyangkalan Kaum materialis, Penyangkalan Kaum sebagainya.⁹¹ Bagaimanapun, teologi mereka Dualis. dan rasional vang tidak lain untuk mengimbangi kaum inteligensia yang mengotori kemurnian akidah Islam. Kalau melihat ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah, menurut Harun memang dijumpai suatu bentuk rasionalisme, Nasution. tetapi bukan rasionalisme yang menentang agama atau kebenaran dan menolak keabsolutan wahvu: rasionalisme yang tunduk dan menyesuaikan diri dengan kebenaran wahyu. Juga di dalamnya dijumpai suatu bentuk naturalisme, tetapi bukan naturalisme yang ateistis; malahan naturalisme yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menciptakan alam dan hukum alam yang mengatur wujud ini. 92 Oleh, sebab itu, wajar kalau teologi Mu'tazilah yang timbul pada masa penterjemahan disebut sebagai teologi dialektis, teologi naturalis, teologi rasional, dan teologi spekulatif.⁹³ Beberapa sebutan itu, kelihatannya sekali dengan latar belakang corak pemikiran dalam sistem teologi Mu'tazilah. Pertentangan antara kaum rasionalis dan kaum ortodoks, menyebabkan munculnya teologi baru yang dipelopori oleh al-Maturidi dan al-Asy'ari pada akhir abad ke 9 sampai pertengahan abad ke 10 M. Kedua teologi itu, berusaha mengkompromikan antara akal dan wahyu, sehingga mendapat sebutan "teologi skolastik". Skolastisisme banyak mendapat dukungan dari mayoritas umat Islam, sehingga keberadaannya mendominasi gerak lajunya parkembangan tealogi rasional.

Kalau melihat uraian di atas, jelaslah bahwa pada masa penterjemahan teologi Islam dari segi metodologi, sistematika berfikir, dan pembahasannya tersusun secara teratur dengan menggunakan pendekatan rasional-deduktif. Tealogi

Muzaffarudddin Nadvi, Pemikiran Muslim dan Sumbernya, terjemahan Adang Affandi, Bandung; Pustaka, 1984, h. 32.

⁹² Nasution, Islam Rasional, loc. cit.

Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h. 271.

Islam pada masa ini kehadirannya bercorak rasional dan filosofis, dipelopori oleh kaum Mu'tazilah yang bertujuan memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrindoktrin Islam dalam menjawab persoalan-persoalan eksternal dan internal. Berikut ini akan dilihat, bagaimana keberadaan teologi Islam pada masa skolastik?

IV. Masa Skolastik

pemikiran Yunani dijelaskan, telah tersebar di sekitar Lautan Tengah dan dikembangkan oleh Romawi, juga oleh pemikir Timur disebut orang-orang "Hellenik Romawi". Hellenisme, menurut Harun Hadiwijono, berasal dari kata Yunani hellenizein. artinya berbahasa Yunani atau menjadikan Yunani. Jadi, Hellenisme adalah kebudayaan Yunani, yang sepanjang roh dan dan kebudayaan itu memberikan ciri-cirinya kepada para, bangsa bukan Yunani di sekitar Lautan Tengah (wilayah mengadakan perubahan-perukekaisaran Romawi), timur bahan di bidang kesusasteraan agama, dan keadaan bangsabangsa itu.94

Selain di wilayah timur kekaisaran Romawi, pemikiran Yunani tersebar pula di wilayah barat berbarengan dengan timbulnya agama Kristen pada awal abad Masehi. Semula para pengikut Kristen terdiri dari orang-orang sederhana dari golongan rakyat jelata yang bukan ahli fikir. Kemudian orang-orang dari golongan atasan dan ahli fikir masuk Kristen yang sebelumnya mereka memusuhi. Sejak itu bangkitlah para ahli fikir Kristen.

Pemikiran Yunani yang tersebar di Barat disebut "Patristik", yang berasal dari kata Latin, pater, maksudnya adalah bapa greja atau pujangga-pujangga Kristen dalam abad pertama Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Mereka merintis Jalan dalam

⁹⁴ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat I, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 54.

⁹⁵ Ibid., h 70.

mengembangkan teologi Kristiani.96 Zaman ini, menurut Harun Hadiwijono meliputi zaman di antara para Rasul (abad pertama) hingga kira-kira awal abad ke 8 M. Para pemikir Kristen pada zaman Patristik ada yang menolak filsafat-Yunani dan ada pula yang menerimanya. menolak, memandang, filsafat Yunani sebagai hasil manusia, yang setelah ada wahvu tidak pemikiran lagi. bahkan berbahaya bagi iman Kristen. diperlukan Mereka vang menerima. memandang. filsafat. Yunani bagi Injil.97 Dari definisi itu. dapat persiapan sebagai dimengerti bahwa zaman patristik merupakan, suatu masa mana pemikiran filsafat Yunani dikembangkan oleh pemikir-pemikir Kristen di Barat dan di Timur, sehingga ada sebutan Patristik Barat dan Patristik Timur.

Pada abad ke 5 M. filsafat berhenti untuk waktu yang, lama dan segala perkembangan ilmu terhambat, karena sampai abad ke 9 M. Eropa mengalami suatu masa penuh, kekacauan. Pada waktu itu ada perpindahan bangsabangsa, yang mengakibatkan adanya serangan-serangan dari bangsa-bangsa yang masih belum beradab terhadap kerajaan Romawi, sehingga kerajaan itu runtuh. Oleh sebab itu, runtuh juga segala peradaban Romawi yang sedang dibangun selama 5 abad terakhir.

Pada awal abad ke 9 M, di bawah pemerintahan Kaisar Karel, Agung, Eropa mendapat stabilitas politik yang, cukup besar dan kehidupan kultural dapat berkembang lagi. Karel Agung mengundang pelbagai sarjana ke istananya dan ia memulai menyelenggarakan pendidikan. Di mana-mana didirikan sekolah dan sekolah itu ada tiga macam: Sekolah yang, digabungkan dengan salah satu biara, sekolah yang ditanggung oleh keuskupan, dan sekolah yang dibuka oleh raja atau seorang tuan besar. Nama "skolastik" menunjuk kepada kalangan sekolah-sekolah itu, yang didalamnya

⁹⁶ Bertens, op.cit., h. 20.

⁹⁷ Hadiwijono, loc. cit.

⁹⁶ Bertens, op. cit., h. 25.

⁹⁹ Hadiwijono, op. cit., h. 87.

melanjutkan cita-cita Patristik, khususnya Augustinus, yaitu menselaraskan antara agama Kristen dan filsafat Yunani melalui jalan sintesa. 100 Jadi, istilah skolastik mengarah kepada pemikiran filsafat Kristen yang sintesis.

Metodologi skolastik ternyata bukan hanva terdapat Kristen. tetapi masuk pula ke dalam pemikiran pemikiran Islam. Kemunculannya dimulai pada akhir abad ke 9 M dan abad ke 10 M., sebagai reaksi terhadap adanya pertentangan antara kubu rasionalisme dengan kubu tradisionalisme. Yang tergolong ke dalam aliran skolastik. Muzaffaruddin. hanya terbatas pada menurut Asy'ariah, sedang kaum Mu'tazilah sebagai rasionalisme. 101 Madjid, mengelompokkan Maturidiah, Asy'ariah Nurcholish skolastisisme, karena menurutnya, dan Mu'tazilah sebagai teologi Islam bertujuan membela Islam dengan pendakatan skolastik 102 filsafat. vang dengan sendirinya bersifat dari kedua pendapat itu, skolastisisme dalam Bertolak kajian ini identik dengan kaum Maturidiah dan, Asy'ariah, berusaha mengkompromikan karena keduanya wahyu dan akal. Namun, menurut Mukti Ali, laksana bandul kadang-kadang berat ke tradisi dan kadang-kadang berat ke rasio. 103

Maturidiah adalah merupakan teologi skolastik dari kalangan Ahli Sunnah yang cenderung rasional. Pendiri teologi ini, nama lengkapnya Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi al-Samarkandi. Ia lahir pada tahun 238 H./852 M. di Maturid, salah satu desa di kota Samarkand, negeri Transokiana atau ma waraa al-nahar di

Augustinus adalah salah seorang pemikir dari kalangan bapa greja di Barat yang termasyhur dalam sejarah Kristen selama hampir 800 tahun, dari abad ke 4 M. sampai abad ke 13 M Dalam Prinsipnya, filsafat tidak dapat dipisahkan dengan teologi, karena keduanya merupakan kesatuan yang sejati, (Bertens, op. cit., h. 22-26).

¹⁰¹ Muzaffaruddin, op. cit., h. 7, 9.

Nurcholish Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 1991, h 277.

¹⁰³ A. Mukti Ali, Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam", Pesantren No. 3/Vol. VIII/Jakarta 1 P3M, 1991, h.13.

Asia Tengah. Ia wafat pada tahun 333 H. 944 M. dan dikuburkan di Samarkand. Ayahnya keturunan dari Abu Ayyub Khalid ibn Zaid' ibn Kulaib al-Ansarit yang rumahnya ditempati oleh Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Oleh karena itu selain mendapat sebutan al-Maturidi dan al-Samarkandi ia juga disebut al-Ansari. 104

Transaxiana, pada masa itu berada dí pemerintahan Samaniah. Pemerintahan ini, pada mulanya berada di bawah kekuasaan Khalifah Bani Abbas yang berpusat di Bagdad. Pada masa pemerintahan. Mutawakkil (847 - 861M), daerah-daerah yang, letaknya jauh pemerintah pusat melepaskan diri dan membentuk dinasti-dinasti kecil. Dinasti Samani melepaskan diri dari kekuasaan di Bagdad pada tahun 874 M., sehingga menjadi negara yang mandiri dan merdeka selama 125 tahun, karena pada tahun 999 M kekuasaan diambil alih aleh Mahmud Gazna dan Ilek Khan dari Turkistan. 105

Samaniah, negara yang wilayahnya sangat luas dan perhatiannya terhadap Islam dan ilmu pengetahuan besar sekali. Pada masa itu parkembangan ilmiah kesusasteraan, filsafat dan berbagai disiplin ilmu semakin memuncak sehingga Samarkand menjadi pusat ilmu dan kebudayaan serta banyak melahirkan intelektual-intelektual muslim, seperti al-Razi al-Farabi, dan Ibn Sina. Sementara itu, di Bagdad lebih menekankan pemikiran tradisional sebagai yang telah digariskan Khalifah al-Mutawakkil dan Ahmad ibn Hanbal.

Al-Razi nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria. Sebutan al-Razi, berkaitan dengan kota kelahirannya "Ray", yang terletak tidak jauh dari Teheran dan masuk ke dalam wilayah pemerintahan Dinasti Samani

¹⁰⁴ Abu Mansur al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathuliah Khuleif, Istanbul al-Maktabah al-Islamiyah, 1979, h.2.

Abu Mansur al-Maturidi, Ta'wilat Ahl al-Sunnah, Ed. Ibrahim Audain Kairo: Dar al-Kutub. 1971. h. II. lihat pula Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, op. cit., jilid I, h. 76.

¹⁰⁰ Ibid.

mempertahankan kemurnian akidah Islamiyah dengan menolak faham-faham yang menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah. Karena pembelaannya sangat besar terhadap akidah Islam dan faham Sunni, ia dijuluki oleh para pengikutnya imam al-huda, imam al-mutakallimin, musah-hih 'aqaid al-muslimin, dan rais ahl al-Sunnah.

Al-Maturidi banyak menuangkan ilmu dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan-tulisan. Karya tulisannya kebanyakan berbicara soal akidah, yaitu Bayan Wahm al-Mu'tazilah, Radd al-Usul al-Khamsah li Abi Muhammad al-Bahily, Radd Awail al-Adillah li al-Ka'biy, Radd Wa'id al-Fussaq li al-Ka'biy, Radd Lahzib al-Jadl li al-Ka'biy, Radd 'ala Usul al-Qaramitah, Radd Kitab al-Imamah li Ba'd al Rawafid, Kitab al-Tauhid, dan Ta'wilat Ahl al-Sunnah. dalam bidang fikih, hanya terdapat dua buah karangan yaitu Kitab al-Jadl, dan Kitab Ma'khaz al-Syarai'. Karangan-karangan ini pada masa al-Maturidi hidup belum dicetakdan tetap dalam bentuk manuskrip. 117

Teologi al-Maturidi yang bercorak skolastik, sebagai telah dijelaskan, merupakan suatu upaya mempertemukan antara akal dan wahyu. Kalau ada hal-hal yang sulit, al-Maturidi berusaha menempuh jalan untuk mentakwilkan ayat-ayat yang belum jelas artinya. Dalam prinsipnya, takwil bukanlah menjelaskan firman Allah yang sudah jelas arti dan maksudnya dengan firman yang lain atau akal fikiran. Akan tetapi, takwil bertujuan memperkuat salah satu kandungan firman Allah yang belum jelas arti dan maksudnya dengan akal fikiran, dan sebagai rujukannya adalah al-Qur'an dan Hadis. Al-Maturidi, tidak menggunakan syair sebagai rujukan dalam memperkuat argumen-

¹¹⁵ Al-Maturidi, Ta'wilat, op. cit., h. 9, 14, 16.

¹¹⁶ Ibid

¹¹⁷ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 76.

¹¹⁸ Abu al-Hasan 'Ali al-Husna al-Nadawi, Rijal al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islam, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969, h. 169.

ia meninggal di Isfahan pada tahun 428 H./ 1037 M. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Samani. 111 Ia bnyak mengambil alih metafisika Yunani. khususnya Neo Platonisme, dan kemudian menggabungkanpemikiran Areitoteles, seperti "emanasi". 112 Bahasa agama dalam al-Qur'an dan Sunnah pandang oleh Ibn Sina banyak bersifat masal dan ramz (simbol), yang dimaksudkan sebagai visualisasi untuk kaum awam tentang kebenaran yang abstrak dan rasional. Kaum khawas harus memahami metafor dan simbol itu melalui interprestasi atau takwil. 113

Suasana negeri Samani yang demikian itu, kelihatannya membuat Abu Mansur al-Maturidi menjadi seorang muslim sangat mencintai dan menyukai agamanya pengetahuan. Ia banyak menimba ilmu pengetahuan dari para ulama yang silsilahnya sampai pada Abu Hanifah. Para ulama yang menjadi gurunya, antara lain: Muhammad ibn Muqatil al-Razi, Abu Bakr Ahmad ibn Ishak al-juzjani, Abu Nasr al-Ivadi. dan Nuseir ibn Yahya. Mereka sangat menekuni buku-buku, risalah-risalah, dan wasiat-wasiat Abu Hanifah dalam soal akidah, fikih, usul fikih, dan hadis. 114

Pengaruh sosialisasi pemikiran filsafat dan pemikiran Islam Sunni dalam kehidupan al-Maturidi, terlihat jelas pada teologinya yang bercorak skolastik. Ia berusaha

¹¹¹ Ibid., h. 18, lihat pula Nasution, Falsafat dan Mistisisme, op. cit., h. 34.

Faham emanasi yang dimajukan Ibn Sina merupakan gabungan antara faham plotinos dan Aristoteles. Menurutnya, Allah yang Sempurna, Esa, dan Abadi terpancar dari-Nya intelek Pertama, Intelek Pertama memancar intelek kedua dan seterusnya sampai dengan intelek Kesepuluh. Semua Intelek ini menguasai sebagian dari jagat raya. Intelek kesepuluh disebut Ibn Sina Intelek aktif (suatu istilah yang berasal dari Aristoteles) dan memancar jiwa-jiwa dan menguasai bumi dan segala isinya. (Bertens, op. cit., h.31).

¹¹³ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, loc cit.

Pemikiran Abu Hanifah sampai ke tangan al-Maturidi, melalui silsilah berikut : Abu Bakr Ahmad ibn Ishak al-Juzjani, Abu Nasr al-Iyadi, dan ibn Yahya berguru kepada Abu Sulaiman Musa al-Juzjani Abu Sulaiman Musa al-Juzjani berguru kepada al-Qadi Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, yang keduanya berguru kepada Abu Hanifah. Adapun Muhammad ibn Muqatil al-Razi berguru kepada Abu Muti'al-Hukm al-Baikhi dan Abu Muqatil Hafs al-Samarkandi, yang keduanya berguru kepada Abu Hanifah. (Abu al-Khair, op. cit. h. 268).

bertolak dari pandangannya, bahwa wahyu berfungsi sebagai sumber dan akal berfungsi sebagai alat nalar untuk menerima dan menjelaskan kandungan wahyu.

Teologi al-Maturidi, selanjutnya diikuti dan dikembangoleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya. 123 al-Maturidi, demikian Harun satu pengikut penting Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi nasution. ialah (421H/1029M. - 493 H/1101 M.). Nenek al-Bazdawi adalah murid dari al-Maturidi, dan al-Bazdawi mengetahui ajaranorang tuanya. Al-Bazdawi tidak al-Maturidi dari selamanya sefaham al-Maturidi, sehingga dalam dengan Maturidi terdapat dua golongan: Golongan tubuh Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri. dan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai faham-faham yang dekat kepada faham Mu'tazilah, golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat yang lebih pendapat-pendapat al-Asy'ari. 124 dekat kepada

Menurut Hans Peter Linss, al-Bazdawi pada mulanya banyak mempelajari buku-buku al-Asy'ari di Bukhara dan selanjutnya ia memperdalami faham-faham al-Maturidi ketika ia menjabat sebagai hakim (qadi) di Samarkand. 125 Jadi, selain berakar pada al-Maturidi, al-Bazdawi berakar pula pada al-Asy'ari, sehingga pemikiran-pemikirannya terkadang berbeda dengan al-Maturidi.

Teologi Maturidi tidak banyak dikenal dan literatur mengenai ajaran-ajarannya, menurut Harun Nasution, tidak sebanyak literatur mengenai ajaran-ajaran Asy'ariah. Bukubuku yang banyak membahas soal sekte-sekte seperti bukubuku al-Syahrastani, Ibn Hazm, dan al-Bagdadi tidak

Para ulama yang pernah berguru kepada al-Maturidi, antara lain Abu al-Qasim ishak ibn Muhammad, Abu al-Hasan ibn Musa al-Bazdawi. dan Abu Lais al-Bukhari. (al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, op. cit., h 5),

¹²⁴ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 77-78

Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, Kitab Usul al-Din, Ed. Dr. Hans Peter Linss, Kairo: "Isa al-Babi al-Halabi, 1963, h. 11.

tasinya, karena al-Qur'an dan Hadis merupakan hujjah bagi umat Islam.¹¹⁹

Perbedaannya dengan Mu'tazilah, demikian Abu Khair, mereka dalam menetapkan keyakinannya berdasarkan atas rasio dan selanjutnya dikuatkan dengan nas-nas al-Qur'an atau Hadis. Apabila nas-nas itu bertentangan dengan keyakinan mereka, maka mereka berusaha mentakwilkannya agar sesuai dengan kevakinan mereka. Sedangkan al-Maturidi dalam menetapkan kevakinan bersadarkan atas nas-nas yang muhkamat (ielas) selanjutnya dikuatkan dengan rasio sebagai upaya untuk menyanggah pendapat-pendapat yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Ahli Sunnah dan Jama'ah. 120

Hal ini terlihat dalam bukunya Ta'wilat Ahl al-Sunnah, ia mengemukakan argumentasi yang bersumber dari al-Qur'an atau Hadis Nabi dalam awal pembahasannya selanjutnya ia memajukan pendapat teolog Islam. Jika pandangannya bertentangan dengan kevakinan Ahli Sunnah dan Jama'ah, al-Maturidi, menyanggahnya dengan argumenrasional dan filosofis. Untuk melengkapi argumentasinya yang berpedoman pada akal dan wahyu, kadang-kadang al-Maturidi juga memajukan argumentasi historis mengenai sebab-sebab diturunkannya ayat secara ringkas. 121 Abu al-Khair berpendapat, bahwa al-Maturidi sebenarnya membeadanya kajian ilmiah dalam teologi. Yang tidak dikehendakinya ialah mencampur adukkan akidah Islamiyah dengan pemikiran filsafat Yunani. 122

Jadi, pentakwilan yang dilakukan al-Maturidi masih terikat oleh nas. Ada kemungkinan ia bermaksud melepaskan diri dari pemahaman tekstual secara mutlak dan penggunaan nalar yang berlebihan. Hal ini kelihatannya

Al-Maturidi, Te'wilet, op. cit., h. 27, lihat pula Musa'id Muslim, Menehij el-Mufassirin, tt. . Dar al-Ma'rifah, 1980, h. 196

¹²⁰ Abu al-Khair, op. cit., 299

¹²¹ Al-Maturidi, Ta'wilat, loc. cit., lihat pula Musa'id Muslim, loc.cit.

¹²² Abu al-Khair, loc. cit

dengan mengutip Ahmad Mahmud Subhi, menjelaskan bahwa keraguan itu timbul karena al-Asy'ari menganut mazhab Syafi'i. Al-Syafi'i mempunyai pendapat teologi yang berlainan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah, misalnya al-Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti. 130

selaniutnya, berpendapat bahwa al-Nasution meninggalkan faham Mu'tazilah seketika golongan sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. disebabkan adanya larangan dari al-Mutawakkil ini Hal Mu'tazilah sebagai aliran tentang penerimaan negara. Kedudukan kaum Mu'tazilah mulai menurun, apa al-Mutawakkil menghargai dan menghormati lagi setelah Ibn Hanbal, lawan Mu'tazilah terbesar di waktu itu. Dalam timbul pula perpecahan di dalam serupa ini keadaan golongan Mu'tazilah sendiri. 131 Politik memang mempunyai arti penting dalam proses pengembangan suatu ideologi. Di faham Mu'tazilah mendapat dukungan al-Ma'mun. pertumbuhan dan perkembangannya, pemerintah dalam menjadi kuat. Sebaliknya, situasi sehingga golongan ini masa al-Mutawakkil sangat tidak mendukung politik di faham Mu'tazilah. Dalam situasi berkembangnya Mu'tazilah, meninggalkan faham demikian. al-Asv'ari sehingga timbul suatu analisis bahwa al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah demi untuk menyelamatkan diri.

Peristiwa keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah, merupakan hal yang menarik perhatian para pakar teologi Islam untuk mencari jawaban; mengapa sudah puluhan tahun menganut faham Mu'tazilah secara tiba-tiba al-Asy'ari merasa tidak puas? Interprestasi-interprestasi yang diberikan para pakar teologi Islam ternyata tidak sama, karena berdasar atas analisis yang berbeda. Bagaimanapun al-

menjaga kepentinganku. (Ibid., h. 66, lihat pula Harnmudah Gurabah, op. cit., h. 65)

¹³⁰ Ibid., h. 67.

¹³¹ Ibid., h. 68.

memuat keterangan-keterangan tentang Maturidi. 126 Yang jelas, keberadaan teologi Maturidi tenggelam ke dalam teologi Asy'ariah.

Asy'ariah adalah merupakan teologi skolastik dari kalangan Ahli Sunnah yang cenderung tradisional. Pendiri teologi ini, nama lengkapnya Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari. Ia lahir di Basrah pada tahun 260 H./873 m. dan meninggal dunia di Bagdad pada tahun 324 H. / 935 M. Pada murid dari salah seorang tokoh Mu'tazilah mulanya ia al-Jubbai. Kemudian. setelah Abu 'Ali bernama menggeluti faham Mu'tazilah selama empat puluh tahun faham Ahli Sunnah dan Jama'ah, herbalik mengikuti selanjutnya ia membentuk teologi Asy'ariah. 127

Yang menjadi faktor berbaliknya al-Asy'ari menjadi Ahli Sunnah dan Jama'ah, sebagai yang dikatakannya bahwa ia bermimpi ditemui Nabi Muhammad tiga kali; dalam mimpinya itu beliau, mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah itu salah. 128 Menurut Hammudah Gurabah, motif al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah tidak lain karena banyak persoalan yang tak dapat diselesaikan secara memuaskan, seperti dalam soal mukmin, kafir, dan anak kecil. 129 Harun Nasution

¹²⁶ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 76.

¹²⁷ Mahmmudah Gurabah, op. cit., h 60, 70, lihat pula Jalai Muhammad Musa, Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Latawwuruha, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975 h 165-169.

¹²⁶ Nasution, Teologi Islam , op. cit., h. 65

Perdebatan antara al-Asy'ari dan al-Jubbai mengenai soal itu, sebagai berikut. Al-Asy'ari bertanya tentang bagaimana kedudukan orang mikmini, orang kafir, dan anak kecil di akhirat? Al-Jubbai menjawab. Yang mukmin mendapat surga, yang kafir masuk neraka, dan anak kecil terlepas dari bahaya neraka. Al-Asy'ari bertanya: kalau anak kecil itu ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu? Al-Jubbai menjawab Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu Al-Asy'ari bertanya. Kalau anak itu mengatakan bahwa semua itu bukan kesalahannya. Jika ia tetap terus hidup, mesti akan berbuat kebaikan seperti yang dilakukan orang mukmin itu Al-Jubbai menjawab. Allah telah mengetahui bahwa jika ia terus hidup, ia akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentingannya, Allah cabut nyawanya sebelum balig Al-Asy'ari bertanya; Sekiranya yang kafir mengatakan; Allah ketahui masa depanku sebagaimana Dia ketahui masa depannya Apa sebabnya Dia tidak

Sebagai Syeikh Ahli Sunnah dan Jama'ah, al-Asy'ari berupaya mempertahankan dan menjelaskan keyakinannya dengan menuangkan buah fikirannya dalam yang baru bentuk karya tulis yang sistematis. Karya-karya tulisnya adalah Istihsan al-Khawd fi Ilm al-Kalam, Magalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin, al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah, dan al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziag wa al-Bida'. Keempat buku inilah yang telah dicetak dan beredar sampai sekarang. sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya. Adapun buku-buku al-Asy'ari yang lainnya belum dicetak dan akhirnya hilang, sehingga tidak beredar dan sulit untuk mendapatkannya, yaitu di antaranya buku al-Mukhtasar fi al-Tauhid wa al-Qadar, al-Muntakhal, al-Funun, al-Idrak, al-Mukhtazin, al-Ijtihad fi al-Ahkam dan Tafsir al-Qur'an. 136

Teologi al-Asy'ariah, kenyataannya sampai sekarang masih tetap mendominasi keberadaan teologi Maturidiah. Padahal al-Asy'ari muncul bersamaan waktunya dengan al-Maturidi. Kedua tokoh ini berjasa besar dalam membela keyakinan Ahli Hadis, hanya al-Maturidi lebih dahulu ketimbang al-Asy'ari. Al-Maturidi bermazhab Hanafi dan aktif di Asia Tengah, sedangkan al-Asy'ari bermazhab Syafi'i dan aktif di Basrah.

Menurut Nurcholish Madjid, alasan utama penerimaan faham al-Asy'ari hampir secara universal dan membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang, ialah karena metode yang ditempuh al-Asy'ari merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak fihak.¹³⁷

Jika dilihat dari faktor geografis, yang jelas teologi al-Asy'ari terbesar di daerah-daerah tengah dunia Islam dan teologi al-Maturidi mendapatkan pengaruhnya diluar timur jauh, Asia Tengah. Oleh sebab itulah, teologi al-Maturidi tidak dikenal oleh mayoritas umat Islam di dunia disebabkan pengaruhnya jauh dari pusat Islam.

¹³⁸ Muhammad Musa, op. cit., h. 191, 195.

¹³⁷ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h. 273.

¹³⁶ Golziher, op. cit., h. 101.

Asy'ari meninggalkan faham Mu'tazilah di masa permulaan filsafat skolastik. Filsafat skolastik yang kemudian dijadikan suatu metode teologi Asy'ariah, merupakan alternatif bagi al-Asy'ari dalam menetlarisir situasi yang sedang dihadapi yaitu konflik antara kaum rasionalis dan kaum tradisionalis. Metode ini nampaknya lebih cocok bagi al-Asy'ari, karena ia menganut dua mazhab yang berbeda dan di akhir kehidupannya berada dalam dominasi kaum tradisionalis.

al-Asv'ari pada mulanya sebagai Mu'tazili, tentu saja ia menggunakan argumen-argumen logis dan dialektis, tetapi hanya sekedar alat untuk membuat kejelasan-kejelasan dan bukan sebagai kerangka kebenaran. bagi al-Asy'ari, hanya dalam urutan sekunder. Sebab. al-Asy'ari yang berperan sebagai pembela Sunnah di akhir kehidupannya, memandang primer teksteks yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis menurut makna harfiah atau literernya. Ia melakukan takwil, kalau dalam keadaan tidak bisa lagi dilakukan penafsiran harfiah. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara harfi kaum Hanbali dan metode takwili kaum Mu'tazilah. 132 Al-Asy'ari menerima ahad sebagai argumen dalam teologinya. Teks-teks vang berkaitan dengan anthropomorphisme, diterima al-Asy'ari secara tersurat. 133 Selain itu, al-Asy'ari mendasarkan argumen-argumennya pada hasil pengamatan dan pengetahuan umum atau pada kesepakatan kaum muslimin. 134 Aldalam memperkuat fahamnya. terlebih dahulu menuturkan faham Ahli Hadis seperti yang ada pada kaum Hanbali, kemudian mengakhirinya dengan penegasan bahwa mendukung faham itu dan menganutnya. Al-Asy'ari, menurut Nurcholish Madjid, bertindak sebagai pemegang bendera ortodoksi. Logika Aristoteles, dipakai al-Asv'ari untuk mendukung faham Ahli Hadis. 135

¹³² Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h. 273.

¹³³ Abu Zahrah, op. cit., h. 186

¹³⁴ Montgomery Watt, op. cit., h. 102

¹³⁵ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin, op. cit., h. 271, 272, 274.

berlanjut dan dilakukan oleh para penguasa serta para pemuka termasyhur, sehingga teologi itu lebih dikenal ketimbang teologi al-Maturidi.

Dari sisi lain, teologi al-Maturidi terlihat dipandang identik dengan yang dimajukan al-Asy'ari, yang keduanya memang mempunyai tujuan membela keyakinan Ahli Hadis, sehingga teologi al-Maturidi tidak dikaji secara mendalam akhirnya pada tenggelam dalam teologi al-Asv'ari. Sebenarnya antara kedua teologi itu, menurut Abu al-Khair. permulaannya terdapat perbedaan yang besar dan saling mengecam antara satu dengan lainnya. Namun, perkembangan selanjutnya tidak terdapat perbedaan dan pertentangan, karena para ulama telah berusaha menghenperdebatan yang terjadi, dan dikatakan perbedaan antara keduanya tidak mendasar. 142

Perbedaan mendasar antara al-Maturidi dan al-Asy'ari. sebenarnya terdapat dalam fungsi akal dan wahyu. Menurut kewajiban mengenal Allah didasarkan perintah Ilahi, dan perintah itu bisa ditangkap oleh nalar. Nalar dalam pandangan al-Maturidi, sebagai alat pengenalan terhadap Allah. Esensi baik dan buruk dapat diketahui melalui akal tanpa adanya perintah Ilahi. Sebaliknya, bagi al-Asy'ari, kewajiban mengenal Allah hanya dapat diketahui melalui perintah Ilahi. 143 Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tegas al-Asy'ari, tetapi wahyulah yang mewajibkan Tuhan. 144 mengetahui Esensi baik dan menurutnya. tidak dapat diketahui akal tanpa melalui wahyu, dan begitu pula kewajiban mengetahuinya mesti dengan wahyu, yang dalam hal ini ada kesamaan dengan al-Maturidi. 145 Jadi. al-Maturidi memberikan daya besar kepada akal ketimbang al-Asy'ari.

¹⁴² Abu al-Khair, op. cit., h. 305.

¹⁴³ Qahtan 'Abd al-Rahman al-Dauri, al-Madkhal ila al-Din al-Islami, Bagdad; Dar al-Hurriyah, 1976, h. 56, lihat pula Golziher, op. cit., h. 93.

¹⁴⁴ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 82.

[&]quot; Al-Dauri, ai-Madkriai, loc. cit.

Dilihat dari faktor politik, toelogi al-Maturidi yang cenderung rasional tak dapat berkembang dengan baik, karena ada larangan dan penindasan dari penguasa terhadap kaum rasionalis. Sementara pemikiran al-Asy'ari yang cenderung tradisional mendapat dukungan yang kuat dari penguasa dan diikuti oleh mayoritas umat Islam.

Menurut Harun Nasution, kaum rasionalis (Mu'tazilah) dijatuhkan oleh al-Mutawakkil di tahun 848 M. mendapat kesempatan untuk naik kembali di zaman Dinasti Buwaihi (945M.-1055M.) sampai zaman Dinasti Saljuk (1055 M-1063 M). Pada tahun 1063M. pengganti Tugril, Alp Arselan, mengangkat Perdana Menteri baru Nizam al-Mulk sebagai pengganti al-Kunduri yang diangkat Perdana Menteri oleh Tugril, Ahmad ibn Buwaihi dan al-Kunduri adalah orang-orang yang mencintai pemikiran rasional (Mu'tazilah), sementara Nizam al-Mulk penganut pemikiran Asy'ariah yang cenderung tradisional. Nizam al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah yang diberi nama al-Nizamiyah, di antaranya di Bagdad, yang merupakan pusat pengkajian teologi al-Asy'ari, sehingga faham-faham Asy'ariah pun mulai tersebar luas dan faham-faham kaum rasionalis mundur kembali. 139

Di Mesir teologi al-Asy'ari dibawa oleh salah al-Din al-Ayyubi, sebagai pengganti dari aliran Syi'ah yang dibawa oleh kerajaan Fatimi (969 M - 1171 M). Ke Maroko dan Andalusia teologi al-Asy'ari disiarkan oleh Muhammad ibn Turmat, yang kemudian mendirikan kerajaan Muwahhid (1130 M - 1269 M) di Afrika Utara dan Spanyol, Di dunia Islam bagian Timur, teologi al-Asy'ari dibawa oleh Mahmud al-Gaznawi (999 M - 1030 M) sampai ke India, Afganistan, Punjab. 140 Selain dan para penguasa, pemuka-pemuka Asy'ariah pun berupaya mengembangkan dan mempertahanteologi itu, di antaranya ialah al-Baqillani, al-Juwaini, al-Gazali. 141 Jadi pengembangan teologi al-Asy'ari terus

¹³⁹ Nasution. Teologi Islam, op. cit., h. 73-75.

¹⁴⁰ Ibid

¹⁴¹ Ibid., h. 71-72.

Bertambah besar fungsi diberikan kepada wahvu. menurut Harun Nasution, bertambah kecil daya akal di itu. Sebaliknya, dalam aliran bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran, bertambah besar daya akal dalam itu. 146 Konsekwensinya. ajaran-ajaran al-Maturidi cenderung rasional dari lebih pada ajaran-ajaran yang dimajukan al-Asy'ari, dan antara keduanya selalu berbeda ketika menjawab persoalan eksternal dan internal.

Jadi al-Maturidi dan al-Asy'ari adalah dua tokoh Ahli Sunnah dan Jama'ah yang berada di baris terdepan dalam upaya menjembatani antara kaum rasionalisme (Mu'tazilah) dan kaum ortodoks (Hanabilah). Kedua tokoh ini muncul bersamaan waktunya dengan masa pertumbuhan filsafat skolastik, yaitu pada abad ke 9 M dan abad ke 10 M. Pada masa inilah al-Maturidi dan al-Asy'ari memajukan teologi yang bercorak sintesis dengan meminjam filsafat Yunani, tetapi teologi Maturidi lebih cenderung rasional dan teologi Asy'ariah lebih cenderung tradisional.

V. Kesimpulan

Islam Teologi dalam perspektif sejarah diklasifikasikan ke dalam tiga tahap perkembangan. Pada masa pertumbuhan. persoalan-persoalan teologis sudah zaman Rasulullah sebagai dampak hateromuncul sejak genitas, sedangkan dalam bentuk disiplin ilmu timbul pada masa Bani Umayyah dan keberadaanya masih sederhana. Sebab, pada masa ini disebut sebagai tahap permulaan bagi teologi Islam, yang tujuannya untuk menyangkal argumenargumen yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka agama lain atau orang-orang yang baru menganut agama Islam dalam forum diskusi tentang akidah Islamiyah. Lahirnya teologi Islam pada tahap ini dipelopori oleh Jahm ibn Safwan, Gailan al-Dimayqi, dan Wasil ibn 'Ata. Pada masa penterjemahan, teologi Islam bercorak rasional dabn

¹⁴⁶ Nasution, Teologi Islam, op. cit., h. 101.

segi metodologi. sistematika, dan pembafilosofis. Dari hasannya tersusun secara teratur dengan menggu-nakan adalah rasional-dedukatif. Tujuannya pendekatan memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrinpersoalan-persoalan doktrin Islam dalam meniawab eksternal dan internal. Semangat rasionalis pada tahap ini, sebagai konsekwensi dari penterjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran pada Khalifah al-Ma'mun. Teologi Islam pada tahap ini dipelopori oleh Abu al-Huzail, al-Nazzam, al-Jahiz, dan al-Jubbai. Pada skolastik, teologi Islam mengambil bentuk sintesa, masa yang tujuannya mengkompromikan antara wahyu dan akal. Pada tahap ini, dipelopori oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi. Bagaimanapun bentuknya, yang jelas teologi Islam lahir untuk menjawab tantangan eksternal dan internal.

H. Udi Mufradi, Le., M.Ag, dilahirkan di Serang pada



tanggal 9 Februari 1961. Ia menyelesaikan dan pendidikan dasar menengah Al-Khairivah Delingseng. Pesantren Kemudian ia memperoleh gelar kesarjanaan (S1) di Fak. Usuluddin Jami'ah Bagdad-Irak (S2) IAIN"Svarif (1985).Magister di Hidavatullah" Jakarta (1994), dan Doktor (S3) di IAIN "Svarif Hidayatullah" Jakarta (dalam proses). Ia bertugas sebagai pengajar Ilmu Kalam dan Filsafat Islam di Sekolah Negeri "Sultan Agama IslamTinggi Maulana Hasanuddin Banten" Serang.